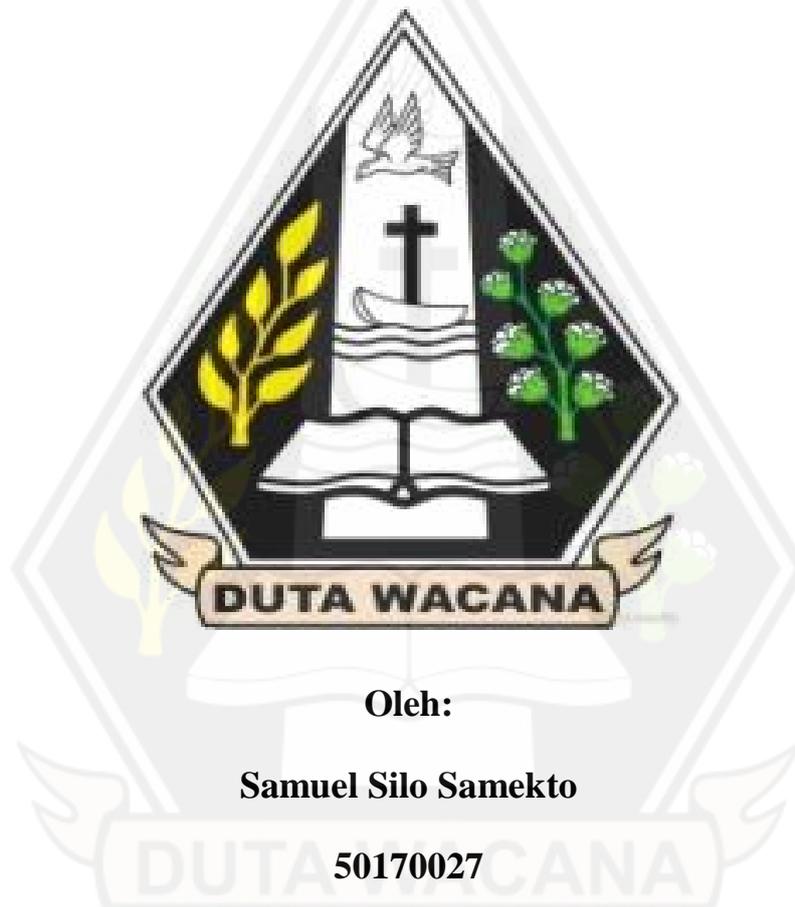


SUMBANGSIH
TEOLOGI MISTIK KETIDAK MELEKATAN MEISTER ECKHART
BAGI SPIRITUALITAS PENDETA GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA.

Tesis

Diajukan pada program studi pasca sarjana ilmu teologi
Untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister Theologiae



Oleh:

Samuel Silo Samekto

50170027

Program Pasca Sarjana
Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta

2021

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASILUNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samuel Silo Samekto
NIM : 50170027
Program studi : Magister Filsafat Keilahian minat studi Filsafat Keilahian
Fakultas : Ilmu Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“SUMBANGSIH

TEOLOGI MISTIK KETIDAK MELEKATAN MEISTER ECKHART

BAGI SPIRITUALITAS PENDETA GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 24 Januari 2022

Yang menyatakan



(Samuel Silo Samekto)

NIM.50170027

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

SUMBANGSIH

**TEOLOGI MISTIK KETIDAK MELEKATAN MEISTER ECKHART
BAGI SPIRITUALITAS PENDETA GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA.**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Samuel Silo Samekto

(50170027)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Pada Tanggal 16 Desember 2021 Dan Dinyatakan LULUS

Pembimbing I

Pembimbing II



Pdt. Pdt. Prof. Dr.(h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

Dosen Penguji:

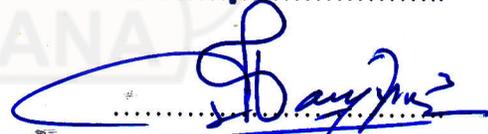
1. Pdt. Prof. Dr.(h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.



2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.



3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D.



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Samuel Silo Samekto

NIM : 50170027

Judul Tesis : Sumbangsih Teologi Mistik Ketidak Melekatkan Meister Eckhart bagi Spiritualitas Pendeta Gereja-Gereja Kristen Jawa.

Penulis menyatakan bahwa karya tulis ini adalah hasil karya sendiri dan bahwa catatan referensi telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran atau tulisan orang lain



Samuel Silo Samekto

DUTA WACANA

Kata pengantar

Tesis ini dapat berlabuh karena kemurahan Tuhan dan kebaikan hati Kaprodi Pasca Sarjana, dan para pembimbing yang setia. “Studi Pasca Sarjana bukan sekedar studi teologi, anda harus menemukan Tuhan di sini.” ucap Emanuel Gerrit Singgih pada hari pertama kuliah Teologi, Spiritualitas dan Seni. Pendek dan “pietis” tetapi menyentak bagi penulis. Kehampaan hadir dalam sekata tanya, “Tuhan?” Pengalaman ini membuat penulis tertarik dengan mata kuliah yang berbau spiritualitas dan mistik. Tesis ini, bentuk pencarian penulis untuk menemukan Tuhan sembari menyapa para pencari Tuhan yaitu kawan-kawan pendeta GKJ di manapun berada.

Sejujurnya tesis ini belum final dan tidak akan pernah berakhir, karena ziarah spiritual akan terus berlanjut, sepanjang hidup. Karena itu penulis sangat berharap masukan, kritik, dan saran yang konstruktif maupun destruktif agar tesis ini bisa mengalami perombakan total dan radikal dan menyempurnakannya di kemudian hari.

Tidak lupa penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M., yang telah membuka jalan penulis dengan melanjutkan perjalanan tesis ini.
2. Pdt. Paulus S Wijaya MAPS, Ph.D, atas arahannya yang tegas dan jelas.
3. Pdt. Prof. Dr.(h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D., yang berkenan tetap menjadi pembimbing saya dan merespon dengan cepat materi yang saya sampaikan.
4. Pdt. Wahyu Nugroho, Dr., M.A., pembimbing yang rendah hati, dan proaktif sehingga meletup-letupkan semangat penulis untuk melanjutkan tulisan ini.
5. Majelis dan jemaat Gereja Kristen Jawa Pondok Gede yang gigih mendukung studi penulis.
6. Isteri penulis, Suparmi, yang di tengah sakitnya memberi semangat dan rela menunda operasi demi selesainya studi ini.
7. Pdt. Sundoyo Adi, Pdt. Hery Windarto, Pdt. Simon Rahmandi, yang berkenan tesis atau disertasi nya menjadi acuan penulisan tesis ini.

Bekasi, 26 November 2021

Penulis

ABSTRAKSI

Calvinisme, menempatkan pendeta GKJ berperan kuat sebagai pengajar atau pamulang dan pelayan sakramen. Kedua fungsi tersebut menuntut keteladanan dan kesalehan pendeta. Antitesis Calvinisme dan pietisme menyebabkan spiritualitas individu kurang dihidupi pendeta GKJ. Penelitian pendeta Hery Windardo membuktikan tipologi spiritualitas pendeta GKJ didominasi the way of Right Action, The way of Sacred Rite, The way of Devotion, dan The way of Reasoned Inquiry, sedangkan The way of Mystical Quest kurang diminati. Hasil ini disinyalir karena kuatnya pengaruh Calvinisme dan pencarian mistik diidentikkan dengan pietisme. Sementara hasil penelitian pendeta Sundoyo Adi menyimpulkan empat penyebab penanggalan pendeta GKJ yaitu pelanggaran perilaku seksual, uang, alih pekerjaan dan konflik mengindikasikan adanya faktor kerapuhan spiritual dan kemelekatan pada berbagai hal. Calvinisme, pietisme dan mistisisme perlu dirangkul bersama guna mengembangkan spiritualitas pendeta yang utuh. Teologi mistik ketidakmelekatan Meister Eckhart relevan untuk digali sumbangsinya bagi pengembangan spiritualitas pendeta GKJ. Relevan karena Eckhart seorang pastor, teologi mistiknya alkitabiah, dan meleburkan aksi dan kontemplasi, serta menjawab problematika spiritualitas pendeta GKJ terkait dengan kemelekatan-kemelekatan pada banyak hal. Tema bebas lepas dari kemelekatan untuk masuk ke dalam ke-satu-an radikal dengan Tuhan tanpa meninggalkan kehidupan nyata sejalan dengan calvinisme yang juga memberi perhatian pada pietas.

Kata kunci: pendeta GKJ, pamulang, kesalehan individu, kontemplasi, aksi Calvinisme, pietisme, mistisisme, The way of Mystical Quest, kemelekatan, bebas lepas, ke-satu-an radikal.

DAFTAR ISI

Lembar pengesahan	
Pernyataan keaslian	
Kata Pengantar	i
Abstraksi	ii
Daftar Isi	iii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah	1
1.1.1. Realitas Problematika Spiritualitas Pendeta GKJ	1
1.1.2. Spiritualitas, mistisisme dan hubungan keduanya	5
A. Spiritualitas	5
B. Mistisisme	8
C. Hubungan spiritualitas dan mistisisme	11
1.1.3. Teologi Mistik Ketidakmelekatan Meister Eckhart	12
1.2. Batasan masalah	13
1.3. Rumusan masalah	14
1.4. Metodologi	14
1.5. Judul	15
1.6. Tujuan	15
1.7. Kerangka teori	15
1.8. Sistematika penulisan	17

BAB II. PROBLEMATIKA SPIRITUALITAS PENDETA GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA.

2.1. Adeg Pendeta Gereja-gereja Kristen Jawa	18
2.2. Problematika Konkret Spiritualitas Pendeta GKJ	20
2.2.1. Problematika Perilaku Pendeta	20
A. Kemelekatan Dosa Seksual	21
B. Kemelekatan Uang dan Materi	25

C. Alih kerja	30
D. Konflik	34
2.2.2. Problematika pengabaian dimensi mistik	36
2.2.3. Antitesa Pietisme dan Calvinisme	38
2.2.4. Spiritualitas Calvinisme	40
A. Pengetahuan tentang Diri dan Allah melalui kesadaran religius	41
B. Kesalehan	42
C. keimaman universal dan pelayan tertahbis	43

BAB III. TEOLOGI MISTIK KETIDAK MELEKATAN MEISTER ECKHART

3.1. Memahami cara berpikir mistikus	50
3.2. Strategi Membaca Teologi Mistik “Ketidakmelekatan” Meister Eckhart.	52
3.3. Biografi Singkat Meister Eckhart	53
3.4. Pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi teologi Meister Eckhart	54
3.4.1. Alkitab dan pemikiran Yahudi	54
3.4.2. Thomas Aquinas dan gerakan spiritual Dominikan	54
3.4.3. Tradisi mistik Celtik dan kekristenan timur	55
3.4.4. Neo Platonisme	55
3.5. Teologi Mistik Ketidakmelekatan Meister Eckhart	55
3.5.1. Tidak Melekat: Hidup di dunia bebas dari pengaruh	55
3.5.2. Tidak melekat: Melepaskan relasi-relasi transaksional	57
3.5.3. Tidak melekat: Melebur kontemplasi dan aksi	57
3.5.4. Tidak melekat: Melepaskan Ego dan kepemilikan	59
3.5.5. Tidak melekat: Hidup Tanpa Bertanya “Mengapa”	60
3.5.6. Melepaskan : Menjadi Miskin spiritual.	63
3.5.7. Melepaskan Keinginan.	66
3.5.8. Naik Lebih tinggi menjadi satu dengan Tuhan	69
3.5.9. Melepaskan Atribut Tuhan dan kekuatan jiwa	72
3.5.10. Melepaskan pengetahuan untuk mengalami ketidaktahuan murni	74
3.5.11. Tidak Melekat: Bertobat dan dibaharui	78

**BAB IV. SUMBANG SIH TEOLOGI MISTIK KETIDAK MELEKATAN MEISTER
ECKHART BAGI PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS PENDETA GKJ.**

4.1. Pendahuluan.	85
4.2. Pentingnya Merangkul Calvinisme, Pietisme, dan Mistisisme	87
4.3. Menghidupi Spiritualitas Calvinisme melalui Mistisisme.....	89
4.4. Lemahnya Independensi Spiritualitas.....	91
4.5. Kemelekatan sebagai masalah spiritualitas Pendeta GKJ.	92
4.6. Sumbang sih Teologi mistik ketidakmelekatan Meister Eckhart	94
4.6.1. Spiritualitas non transaksional.....	94
4.6.2. Spiritualitas sunder warumber.....	98
4.6.3. Melepaskan kemelekatan pada kekuasaan.....	100
4.6.4. Spiritualitas kontemplasi dalam aksi	102
4.6.5. Spiritualitas bebas ego dan dan kepemilikan.	104
4.6.6. Spiritualitas Miskin spiritual.....	106
4.6.7. Spiritualita kesatuan kehendak dengan Tuhan	109
4.6.8. Spiritualitas sebagai continoutas pembaharuan jiwa	111
4.6.9. Menemukan Tuhan dalam diri.	114
4.6.10. Spiritualitas pertobatan	115

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	117
5.2. Sumbang Saran	122
5.3. Penutup.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah.

1.1.1. Realitas Problematika Spiritualitas Pendeta GKJ

GKJ yang mewarisi spiritualitas Calvinis memahami pendeta sebagai presbiter yang mengajar, pelayan sabda, prediker atau *predikant*.¹ Dalam konteks GKJ pendeta disebut sebagai *pamulang* yang artinya *pengajar*. Dalam tradisi *Calvinis* pengajar yang sejati adalah Allah sendiri melalui Roh Kudus dan Alkitab tetapi karena Allah tidak hadir secara fisik untuk didengar suara-Nya, maka Allah memakai pelayan-pelayan tertahbis. Pendeta mengajar atas kedaulatan Allah. karena itu pengertian tentang pengajar sarat dengan nuansa spiritual. Allahlah yang memprakarsai pengalaman pendeta sebagai pengajar dalam mengajar dan belajar.² Sebelum pendeta mengajar, terlebih dahulu ia harus terbuka pada pengajaran Allah. Spirit tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan pendeta, tidak hanya saat mengajar secara verbal.

Menegaskan hal di atas, Tata Gereja-gereja Kristen Jawa mendefinisikan, Pendeta GKJ sebagai jabatan gerejawi, baik yang bersifat fungsional maupun struktural, yang dianugerahkan kepada seseorang yang dipanggil, dipilih dan ditahbiskan/ diteguhkan untuk melayani jemaat penuh waktu dengan tugas utama mengajar dan melayankan sakramen dengan luasan pelayanan aras Jemaat, Klasis, Sinode dan Gereja-gereja lain dalam ikatan oikumene. Tata gereja GKJ juga mengatur persyaratan ketat yang mencakup status pengembalaan, kelayakan, syarat pendidikan teologi, spiritualitas dan membuka peluang kepada jemaat menambahkan syarat-syarat lain sesuai dengan kebutuhan.³ Proses pemendetaan Pendeta GKJ, melalui serangkaian prosedur yang melibatkan jemaat pemanggil Klasis terkait dan Sinode GKJ. Jabatan pendeta melekat seumur hidup kecuali karena sesuatu sebab jabatannya diletakkan. Pengaturan ini menyiratkan

¹ Andar Ismail, *Selamat Bergereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 27.

² John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*, transl. Henry Beveridge, (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2002), 4.8.2.

³ Sinode GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa dilengkapi Pedoman-Pedoman Gereja Kristen Jawa*, Pasal 10:2, (Salatiga: Sinode GKJ, 2018), h. 15.

upaya untuk menyeleksi sekaligus membekali pendeta GKJ dengan keterampilan dan spiritualitas sedini mungkin.

Pendeta bukan hanya dituntut menjadi role model tetapi pengayom jemaat di hadapan Tuhan melalui perilakunya. Perilaku, kesalehan, dan spiritualitas pendeta dianggap merepresentasikan spiritualitas dan perilaku jemaat. Pelanggaran perilaku pendeta mengancam ketentraman jemaat. Meskipun perjuangan reformasi gereja salah satunya adalah menentang standar ganda kesalehan yang memandang kesalehan kaum biarawan lebih tinggi dari umat tetapi tidak bisa dipungkiri pemberlakuan standar ganda itu tetap ada dan sangat kuat di lingkungan GKJ. Posisi ini menyebabkan spiritualitas pendeta tumbuh dan dihidupi dalam tarik menarik antara tuntutan eksternal dan kesadaran internal.

Sebagai pendeta di gereja reformasi, Slogan "*Ecclesia Reformata Semper Reformanda*," menjadi bagian dari kesadaran bagi pendeta dalam menjalani proses ziarah spiritualnya. Slogan itu bukan hanya slogan untuk gereja atau jemaat yang harus terus direformasi tetapi juga bagi para pelayan gereja di dalamnya karena pelayan gereja adalah bagian integral dari kehidupan gereja. Penelitian Pdt. Hery Windarto tentang model spiritualitas pendeta GKJ di kabupaten Klaten dengan teori Dale, menunjukkan bahwa setiap pendeta GKJ memiliki lebih dari satu model spiritualitas tertentu menunjukkan bahwa spiritualitas pendeta GKJ memiliki akarnya pada Calvinisme, namun dipengaruhi oleh berbagai hal yang lain seperti konteks pelayanan, karakter diri, dan kehidupan dunia secara lokal dan global. Hal ini menunjukkan bahwa pendeta secara mandiri atau bersama komunitas pendeta bahkan lintas agama terus menerus mengembangkan spiritualitas dirinya.

Meskipun demikian persoalan dan pergumulan spiritualitas pendeta merupakan proses tanpa akhir bagi seorang pendeta. Pasang surut spiritualitas pendeta sangat dinamis dan tidak jarang mengalami stagnasi, bahkan kekosongan spiritualitas karena berbagai sebab faktanya Informasi yang menyusun didapatkan dari hasil penelitian Pdt. Sundoyo tentang penyebab penanggalan pendeta GKJ menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tahun 2004 sampai 2012 terjadi 21 kasus penanggalan pendeta.⁴ Rincian kasus akan diuraikan di bab II. Berdasarkan informasi Badan Pelaksana Sinode GKJ (Bapelsin GKJ) dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ada tujuh Klasis yang mendapatkan pendampingan khusus dengan 50 kasus terkait dengan pendeta, 10 orang pendeta tanggal, empat orang di "gantung" kependetaannya. Hasil

⁴ Sundoyo Adi, "Penyebab Penanggalan Pendeta Gereja-gereja Kristen Jawa", tesis Pasca Sarjana fakultas Ilmu management UGM, 2015, h. 79.

survei sinode GKJ terakhir, tentang penilaian jemaat terhadap pendetanya, 90 % menyatakan tidak puas dengan pendeta jemaatnya. Fakta ini menunjukkan persoalan spiritualitas pendeta GKJ merupakan proses panjang yang tidak semua pendeta bisa menyelesaikan ziarah spiritualitasnya sebagai pelayan tertahbis.

Menurut Sundoyo, Ada empat penyebab penanggalan pendeta yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama, *Kasus pelanggaran seksual*. Kasus ini mendominasi penyebab penanggalan pendeta, dan dialami baik oleh pendeta yang sudah menikah maupun belum, baik perempuan maupun dan laki-laki. Kasus pelanggaran seksual yang dilakukan pendeta laki-laki baik yang sudah menikah maupun belum lebih disebabkan oleh faktor karakter atau perilaku seksual, sedangkan pelanggaran seksual pendeta perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh situasi ketidaknyamanan dalam pelayanan yang membuatnya mengalami kerentanan seksual.⁵ Kedua, Penanggalan pendeta karena kasus-kasus keuangan yang dipicu oleh gaya hidup pendeta dan keluarga yang berupaya meniru jemaat kaya di gereja yang dilayani. Kesibukan pendeta untuk memenuhi gaya hidup tersebut menyebabkan pendeta melalaikan tugasnya dan sibuk dengan aktivitas yang menghasilkan uang dan berbisnis dengan modal pinjaman, yang pada akhirnya tidak mampu mengembalikannya. Kondisi ini menyebabkan pelayanan terbungkalai, tindakan manipulatif atau penipuan, dan konflik dengan majelis gereja dan jemaat yang berujung pada penanggalan pendeta.⁶ Ketiga, penanggalan pendeta yang disebabkan pendeta beralih pekerjaan. Pendorong pendeta beralih ke pekerjaan lain ada dua, pertama, karena ketidaknyamanan di gereja akibat konflik dengan majelis jemaat atau jemaat. Kedua mencari penghasilan yang lebih baik dibandingkan menjadi pendeta. Kasus alih pekerjaan ini menyebabkan jemaat menilai pendeta tersebut telah berkhianat pada jemaat dan materialistis.⁷ Keempat, penanggalan pendeta karena kasus konflik dengan warga jemaat dan/ atau majelis gereja yang lain. Hal ini terjadi karena beberapa hal: Pertama, karena karakter pendeta, yang tidak mau menerima masukan, defensif, bahkan mengabaikan keputusan majelis gereja. Kedua, Konflik dalam relasi kerja yang disebabkan ketiadaan transparansi dan sering bertindak sendiri tanpa sepengetahuan atau melibatkan pejabat gereja yang lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan kecurigaan. Ketiga, pasangan yang terlalu dalam mengurus urusan internal

⁵ Sundoyo Adi, "Penyebab Penanggalan Pendeta Gereja-gereja Kristen Jawa", h. 80.

⁶ Sundoyo Adi, "Penyebab Penanggalan Pendeta Gereja-gereja Kristen Jawa", h. 81, 87-88.

⁷ Sundoyo Adi, "Penyebab Penanggalan Pendeta Gereja-gereja Kristen Jawa", h. 79-80.

gereja sehingga dianggap mau menguasai dan mengatur gereja menurut kehendaknya sendiri. Kondisi ini menyebabkan kesan pendeta tidak bisa mengatur pasangannya.⁸

Fakta-fakta ini menjadi persoalan serius bagi kehidupan bergereja karena proses pemanggilan dan penanggalan jabatan pendeta selain membutuhkan membutuhkan waktu yang panjang dan biaya yang besar, juga menguras energi, karena membutuhkan tahapan yang panjang dan melibatkan Klasis dan sinode (keputusan penanggalan ada pada persidangan klasis). Setiap gereja yang ingin melakukan penanggalan jabatan pendeta harus menyampaikan rencana tersebut kepada Sidang Klasis. Sidang Klasis akan membentuk tim yang bertugas untuk mendampingi gereja dan pendeta yang bersangkutan. Tim akan melaporkan hasil pendampingan ke Sidang Klasis berikutnya. Pada persidangan itulah akan diambil keputusan untuk penanggalan jabatan atau tidak. Jika keputusannya adalah penanggalan maka gereja mengatur acara untuk penanggalan jabatan pendeta. Jika ada pihak yang merasa keberatan atas putusan Sidang Klasis dapat mengajukan banding ke Sidang Sinode. Sidang akan membentuk tim pendamping untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dan akan melaporkan tugasnya pada persidangan sinode yang dilakukan tiga tahun sekali. Semua proses yang panjang itu membutuhkan biaya material, waktu dan tenaga yang sangat besar. Proses seperti ini juga sering menjadi potensi konflik dan perpecahan di tengah jemaat.

Berangkat dari keprihatinan di atas, Penyusun akan menganalisis fakta dan pergumulan tersebut dengan pendekatan spiritualitas dan teologi mistik dan memberikan alternatif teologi mistik “ketidaklekatan” Meister Eckhart sebagai salah satu sumber pengembangan spiritualitas pendeta. Pendekatan ini dipilih karena jika melihat penyebab penanggalan pendeta dari hasil penelitian Pdt. Sundoyo di atas sangat kuat nuansa persoalan spiritualitas dari pendeta yang ditanggalkan. Selain itu Teologi atau spiritualitas mistik bagi pendeta GKJ yang hidup di tengah budaya Jawa tentu tidak asing dengan mistisisme. Untuk menyegarkan pemahaman tentang spiritualitas dan meluruskan kesalahpahaman terhadap pengertian mistik atau mistisisme, berikut akan diuraikan kedua hal tersebut termasuk alasan mengapa teologi mistik “ketidakmelekatan” Meister Eckhart dipilih sebagai alternative.

1.1.2. Spiritualitas, mistisisme dan hubungan keduanya.

⁸ Sundoyo, "Penyebab Penanggalan Pendeta Gereja-gereja Kristen Jawa", h. 88-89.

Fakta menunjukkan kasus-kasus penanggalan atau penggantungan jabatan pendeta akibat pelanggaran seksual, pendeta alih kerja, konflik, dan terjerat masalah finansial masih terus terjadi dalam kehidupan GKJ. Berbagai upaya telah dilakukan, mulai dari penyaringan dan pembekalan calon mahasiswa teologi asal GKJ, pembinaan Mahasiswa teologi asal GKJ, pembekalan para calon pendeta, studi lanjut pendeta, hingga memperbaiki berbagai platform bergereja seperti Pokok-pokok ajaran GKJ, Tata Gereja dan Tata Laksana gereja, Liturgi, Pembinaan pendeta berdasarkan masa pelayanan, dan pengelolaan spirit *pastoral transformatif*, tetapi belum mampu mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan spiritualitas pendeta-pendeta GKJ. Semua itu menjadi penanda bahwa pengembangan spiritualitas diri pendeta GKJ merupakan proses yang harus dilakukan terus menerus tanpa akhir.

Istilah spiritualitas sudah diterima oleh semua kalangan agama, tetapi istilah mistik atau mistisme memerlukan klarifikasi karena masih sering disalahpahami konotasinya. Pada bagian ini penyusun akan memaparkan pemahaman tentang spiritualitas dan mengklarifikasi konotasi-konotasi negatif tentang mistisisme.

A. Spiritualitas

Secara etimologis, istilah spiritual dan spiritualitas, memiliki akar bahasa Latin *spiritus*, terjemahan dari kata Yunani *pneuma* dan *pneumatikos*. Menurut Paulus, antropologi Kata *spiritus* atau *pneuma* (roh), bertentangan dengan *sarx* atau *caro* (daging atau sifat berdosa), tetapi tidak bertentangan dengan *soma* atau *corpus* (tubuh).⁹ Atau dengan kata lain, *pneumatikos* atau *spiritualis* bertentangan dengan *sarkilos* atau *carnalis* (duniawi), tetapi tidak bertentangan *somatikos* atau *corporalis* (tubuh). Dengan demikian *pneumatikos* atau *spiritualis* (orang rohani) adalah seseorang yang hidupnya dipimpin atau dipengaruhi oleh *Theo pneuma* atau *spiritus Dei* (Roh Allah). Secara singkat dapat dikatakan bahwa *spiritualitas* berarti *kehidupan yang dipimpin atau dipengaruhi Roh Allah*. Paulus tidak mempertentangkan antara yang spiritual dengan yang material. Kata sifat spiritual digunakan oleh Paulus untuk menggambarkan setiap realitas (kharisma, berkat, dan himne) yang berada dibawah pengaruh Roh Kudus. Ia menggunakannya dalam 1 Korintus 2:14-15 untuk membedakan orang “rohani” (*pneumatikos*) dari orang “alami” (*psychikos anthropos*),¹⁰ tanpa ambiguitas.

⁹ Walter H. Principe, *Towards defining spirituality: exploring christian spirituality*, (Grand Rapids: Baker Book House, 2000), h. 44-45.

¹⁰ Aloysius Pieris, S. J, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), h. 16

Spektrum makna spiritualitas dalam konteks kontemporer sangat luas dan beraneka ragam. Spiritualitas didefinisikan dalam berbagai cara dan orang mengenali kegunaan yang berbeda dalam beberapa konteks di mana mereka berinteraksi. Sebagian besar literatur Kristen, setuju bahwa spiritualitas berbicara tentang hidup manusia dalam hubungan dengan Allah dan hubungan ini menjadi dasar semua hubungan manusia.¹¹ Menurut Tom Jacobs, Spiritualitas adalah hidup dari “kekuatan” Roh Allah, atau semacam sikap dasar berhadapan dengan kenyataan hidup.¹² Sementara menurut Moltmann, kata spiritualitas berasal dari bahasa Perancis “*Spiritualite*”, yang secara harfiah berarti hidup dalam Roh Allah, atau hidup dalam relasi dengan Roh Allah, Roh Allah adalah kekuatan hidup makhluk ciptaan dan ruang hidup di mana mereka dapat tumbuh dan mengembangkan potensi-potensi mereka sehingga semakin mencintai hidup.¹³

Walter H. Principe mengartikan spiritualitas sebagai cara di mana seseorang memahami dan hidup dalam konteks historisnya yang meliputi aspek agama, filsafat, atau etika yang dipandang sebagai yang paling agung, paling mulia dan paling diperhitungkan untuk menuntun kepada kepenuhan ideal atau kesempurnaan yang dicari.¹⁴ Maria A. Huddleston mendefinisikan spiritualitas sebagaipraktik tingkah laku konkret menyangkut pernyataan-pernyataan khusus kehidupan, doktrin, gagasan, nilai-nilai, harapan, perintah, instruksi, tradisi atau kebiasaan iman Kristen (atau agama lain) dengan suatu cara hidup tertentu.¹⁵ Sementara itu pakar *Calvinisme*, Alister E. McGrath mengartikan spiritualitas menyangkut pencarian untuk menemukan suatu kehidupan yang penuh dan otentik, yang melibatkan usaha menyatukan ide-ide khas agama dan seluruh pengalaman hidup atas dasar dan dalam lingkup agama.¹⁶ Dengan demikian spiritualitas menyangkut cara, alat, tradisi, agama, dalam kehidupan konkret manusia.

Banawiratma mendefinisikan spiritualitas adalah cara atau jalan yang kita tempuh (way of proceeding) dalam menanggapi pengalaman kontekstual yang menyangkut hubungan dengan aku, dengan anda sesama manusia, dengan alam semesta, dengan alat-alat, dan dengan Allah. Spiritualitas merupakan pengalaman manusiawi dan praktek hidup konkret yang dijalani, bukan

¹¹ Iris V. Cully, *Education for Spiritual Growth*, (Sanfrancisco: Harper & Row, 1984), h. 15.

¹² Tom Jacobs, *Paham Allah, Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 232.

¹³ J. Moltmann, *The Spirit of Life, an Universal Affirmation*, trans. Margaret Kohl, (Minneapolis: fortress, 1994), h. 83-86.

¹⁴ Walter H. Principe, *Towards devining spirituality*, h. 127-141.

¹⁵ Maria A. Huddleston, *Spring of Spirituality* (Liguori, Missouri: Triumph Books, 1995), h.20.

¹⁶ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: an introduction*, (oxford: Blackwell Publishing, 1999), h.2.

suatupengertian intelektual yang dimiliki tetapi tidak dihidupi dalam praktek.¹⁷ Dalam arti yang lebih luas, spiritualitas tidak sekedar berhubungan dengan kerohanian saja, spiritualitas sejati terwujud dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.¹⁸ Eka Darmaputera, memahami spiritualitas sebagai pengalaman keagamaan (religious experience) atau pengalaman Yang Ilahi, Sang Lain (The Wholly Other-Rudolf Otto), Sang Kudus (The Sacred-Emile Durkheim) sehingga menimbulkan suatu perasaan yang oleh rudolf Otto sebagai *Mysterium fascinans et tremendum*, suatu perasaan misterius yang sulit dilukiskan karena ia merupakan campuran dari perasaan gentar namun juga penuh pesona yang amat memukau. Pengalaman ini hanya terjadi satu kali dalam hidup, tidak bisa diulang.¹⁹

Arthur Holder mendefinisikan spiritualitas sebagai: The lived experience of Christian faith and Discipleship (pengalaman hidup Kristen dan pemuridan).²⁰ Menurut Galilea, secara Alkitabiah aspek mendasar dari sifat spiritualitas Kristen adalah hubungan dengan Allah Tritunggal: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Unsur universal penting dari spiritualitas Kristen adalah Trinitarian.²¹ Michael Downy mengartikan spiritualitas Kristen, pertama merujuk pada suatu pengalaman hidup dan suatu disiplin akademis. Kedua, spiritualitas Kristen adalah suatu disiplin akademik, yang semakin interdisipliner, untuk mempelajari pengalaman religius dan untuk mempromosikan perkembangan dan pematangannya dengan pendekatan atau metode tertentu.²²

Merujuk dari devinisi-devinisi tersebut, penyusun menyimpulkan spiritualitas adalah kedalaman hubungan atau perjumpaan manusia dengan yang Ilahi melalui pengalaman hidup atau pencarian melalui berbagai cara sehingga mewarnai segala sikap dan perilaku seseorang terhadap Tuhan, sesama dan alam semesta dalam tindakan nyata. Spiritualitas menjadi dasar keyakinan seseorang untuk melakukan kegiatan keagamaan atau yang dipercayai dan kebajikan yang terpuji. Spiritualitas terkait dengan pengetahuan (knowledge) dan perasaan

¹⁷ J.B. Banawiratma, "Spiritualitas Konflik: ngudari ruwet rentenging Pasamuan Sakjroning Konflik", Makalah Simposium Resolusi Konflik Kontekstual, Sinode GKJ, Salatiga, 13 Juni 2011, h. 1.

¹⁸ J. B. Banawiratma, *Spiritualitas Transformatif: suatu pergumulan Ekumenis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 57

¹⁹ Eka Darmaputera, "Agama dan spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar", *Penuntun*, Vol. 3 No.12, Juli 1997, h. 388.

²⁰ Arthur Holder, "Introduction 1", dalam *The Blackwell companion to Christian Spirituality*, ed. Holder, A, (Oxford: Blackwell Publishing, 2005), h. 1-11.

²¹ S. Galilea, *The way of living faith: Spirituality of liberation*, (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1988), h. 19.

²² Downey, "CurrentTrends: Understanding Christian spirituality:Dress rehearsal for a method," dalam *Spirituality Today*, vol. 43, No. 3, 1996, h. 27-28.

(sense) serta kepenuhan hidup manusia yang mewujudkan dalam tindakan etis dalam seluruh aspek kehidupan sehingga spiritualitas itu bisa dipelajari secara keilmuan dan dilatih karena berhubungan dengan rasa.

B. Mistisisme.

Ada banyak sebab terabaikannya elemen mistik dalam dari kehidupan religius sosial sehari-hari. Mistisisme tidak asing bagi orang Jawa, yang secara budaya dekat dengan mitos, tahayul, dinamisme, dunia gaib, perdukunan, dan paranormal. Kedekatan mistisisme Jawa yang seperti itu menyebabkan mistisisme seringkali dipahami secara sempit dan berkonotasi negatif. *Pertama*, mistisisme sering dipahami sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kuasa kegelapan: setan, hantu, takhayul, klenik, ilmu hitam, perdukunan dan bertentangan dengan iman Kristen. Pemahaman ini membuat mistisisme menjadi asing bagi jemaat dan pendeta GKJ. Pendeta GKJ enggan memperdalam pengalaman dan pengetahuan tentang mistisisme karena takut dianggap sinkretis, bahkan sesat. Lebih dari itu ada kecemasan akan terlibat dalam dunia “gaib” yang tidak jelas jika memperdalam mistisisme. Pendeta-pendeta yang tertarik pada mistisisme pun perlu wawasan yang lebih luas tentang mistisisme sebagai teologi agar tidak terjebak pada pemahaman umum dan sempit ini. Menurut Harkness, mistisisme bukanlah tahayul atau okultisme yang supranatural, mistisisme berpusat pada persekutuan antara manusia dengan Yang Ilahi dan merupakan level terdalam dari agama.²³

Kedua, mistisisme sering dihubungkan dengan kekuatan atau pengalaman supranatural yang extraordinary. Anggapan seperti itu juga ada di kalangan pendeta GKJ, pendeta yang bisa mengusir setan, menyembuhkan orang sakit dengan doa, dan bisa melihat makhluk astral disebut pendeta yang memiliki kekuatan atau anugerah mistis. Haryadi, melihat, biasanya mistisisme dihubungkan dengan hal luar biasa, menyangkut peristiwa di luar pengalaman manusia biasa, misalnya penampakan ilahi, stigmata, dan ekstase.²⁴ Menurutnya tidak dipungkiri bahwa banyak tokoh mistik yang mengalami pengalaman luar biasa namun peristiwa-peristiwa luar biasa itu sesungguhnya bukan inti dari pengalaman mistik, melainkan buah kedalaman hidup rohani para mistikus. Intimitas dengan Allah-lah yang menjadi kunci dari mistisisme.²⁵ Karl Rahner yang menyebut bahwa pada dasarnya mistisisme merupakan pengalaman keseharian manusia, di mana

²³ Georgia Harkness, *Mysticism: Its Meaning and Message* (Nashville: Abingdon Press, 1973), h. 16.

²⁴ Albertus Buddy Haryadi, SJ, “Momen Mistikal”, *Majalah Rohani*, No. 8, th ke-57 (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 46.

²⁵ Albertus Buddy Haryadi, SJ, *Momen Mistikal*, h. 46.

isi pengalaman lebih penting karena darinya manusia diarahkan untuk mewujudkan kepenuhan dirinya.²⁶

Ketiga, Mistisisme dianggap elitis. Artinya tidak semua orang bisa memiliki pengalaman mistik, hanya orang tertentu yang memilikinya. Penyusun melihat di kalangan pendeta GKJ pemahaman elitis seperti itu masih kuat dengan menganggap bahwa kekuatan mistik hanya dimiliki oleh jemaat atau pendeta tertentu sebagai anugerah khusus dari Allah dan bukan hasil upaya manusia. Maryanne Convey, mendeskripsikan, “Mistikus bukanlah jenis manusia yang istimewa”, tetapi “setiap manusia adalah jenis mistik yang istimewa.”²⁷ Harkness menegaskan bahwa mistisisme sejatinya merupakan kebutuhan universal atas kehidupan religius manusia dan bahwa mistisisme itu tersedia bagi semua orang.²⁸ Banawiratma mengungkapkan bahwa pengertian mistik memang menyentuh *Misteri* dan kedalaman hidup manusia, di mana di dalamnya terkandung pengalaman berjumpa serta dicintai dan mencintai Allah atau *Misteri* yang tak terbatas dan tak dapat dikuasai.²⁹ Menurut Banawiratma pengalaman mistik tidaklah elitis, karena orang beriman juga bisa memiliki pengalaman perjumpaan dengan *Misteri* secara langsung.³⁰ Uraian bagian ini memberi peluang bagi semua pendeta GKJ untuk menggali mistisisme dan mengembangkan spiritualitas di dalamnya, karena pengalaman mistik tidak elitis.

Keempat, Mistisisme identik dengan hidup asketis atau membiara. Ada kekaguman tertentu di kalangan pendeta dan jemaat GKJ terhadap pendeta yang dianggap memiliki kemampuan mistik yaitu sebagai pendeta yang dibayangkan pasti rajin puasa, tekun berdoa, rajin bermeditasi, kontemplatif, berpantang, olah batin dan laku prihatin. Anggapan ini terjadi karena memang ada pendeta “mistikus” yang menempuh jalan mistik seperti itu, lagi pula ada mistikus maupun golongan mistik tertentu yang menempuh jalan membiara. Namun bukan berarti mistikus identik biarawan, biarawati, atau pertapa, banyak mistikus atau golongan mistik yang aktif dalam tindakan sosial masyarakat. Dalam mistisisme, dunia tidak dihindari tetapi dipandang sebagai wahana di mana pengalaman berjumpa dengan Tuhan dapat terjadi, bahkan dalam penderitaan sekalipun.

²⁶ Albertus Buddy Haryadi, SJ, *Momen Mistikal*, h. 47.

²⁷ Maryanne Convey, “Mysticism – God’s Initiative and Our Response”, dalam *Horizons and Hopes*, ed. Thomas Groome & Harold Horell, (New York: Paulist Press, 2003), h. 112.

²⁸ Georgia Harkness, *Mysticism: Its Meaning and Message*, h. 17.

²⁹ J.B, Banawiratma, “To be Religious Today is to be Interreligious”, dalam Kata Pengantar Buku Syafa’atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet* (Jakarta: Gramedia, 2009), h. xvi.

³⁰ Banawiratma, “To be Religious Today is to be Interreligious”, h. xix.

Carl McCollman mengatakan, untuk memahami mistisisme, hal pertama yang harus disadari adalah bahwa tidak ada kata-kata yang cukup memadai dalam mendeskripsikan mistisisme.³¹ ini menunjukkan bahwa mistisisme tidak akan pernah bisa didefinisikan secara utuh, namun demikian untuk mempunyai gambaran tentangnya, perlu upaya untuk meneropong tentang hal tersebut. Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “mistik” didefinisikan sebagai: 1) subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan; tasawuf; suluk; 2) hal-hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa.³² Sedangkan dalam tesaurus Bahasa Indonesia, mistisisme diberi arti: 1) kebatinan, suluk, tasawuf; 2) misteri; 3) klenik, okultisme, perdukunan.³³ Pengertian mistisisme dalam bahasa Indonesia ternyata di satu sisi mendukung konotasi sempit dan cenderung negatif seperti telah dijelaskan diatas, dan menurut penyusun ini mencerminkan pandangan umum orang Indonesia termasuk orang-orang Kristen Indonesia (termasuk Jawa) tentang mistik atau mistisisme. Di sisi lain juga mistisisme tidak dilepaskan sebagai elemen semua agama meskipun terutama dikaitkan dengan tasawuf, suluk dan kebatinan yang hanya diminati sekelompok kecil masyarakat dibanding agama-agama besar yang diakui di Indonesia yang dalam praktik kurang menghidupi mistisisme.

Surahardjo menjelaskan, kata mistik berasal dari kata ‘*muo*’ (Yunani) yang berarti: menutup mata atau mulut, dan menyembunyikan. Dari kata tersebut, mistik berarti: yang tersembunyi atau yang mengandung rahasia.³⁴ Sedang menurut Philip Sheldrake, Mistik merupakan kata sifat dalam bahasa Yunani: *mystikos* yang bermakna “hening” atau “tak terlihat”. Mulanya istilah ini dikaitkan dengan praktik-praktik kultus misteri, tetapi pada abad-abad pertama Masehi, mistik dikaitkan dengan realitas spiritual dan dimaknai sebagai relasi intim manusia dengan Allah. Pada abad II, dimulai dari Clement dari Aleksandria, kata tersebut diadopsi oleh orang Kristen untuk menyebut realitas tersembunyi dalam kehidupan Kristen. Kata tersebut terutama digunakan dalam kaitan dengan makna spiritual yang mendalam dari Alkitab maupun kekuatan batin dalam ritual dan sakramen Kristen. Abad III Origenes mengembangkan pendekatan di mana umat disucikan dari dosa dan melalui pembacaan serta penafsiran Alkitab,

³¹ Carl McCollman, *The Big Book of Christian Mysticism* (Virginia: Hampton Roads Publishing Company, 2010), h. 24

³² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 749.

³³ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 416.

³⁴ Y.A. Surahardjo, *Mistisisme*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1983), h.1.

umat dibawa pada pengalaman tidak hanya tenggelam dalam cinta kepada Allah tetapi juga mengalami ke-satu-an dengan Allah yang adalah cinta.³⁵

Dorothee Soelle menyitir pendapat Friedrich von Hugel yang menyebut bahwa ada tiga elemen yang dihidupi dalam semua agama. Pertama, elemen *institusional* yang meliputi aspek *mind* and *memory* yang hidup dalam tradisi. Kedua, elemen *intelektual* yang berkaitan dengan *analisis* dan *spekulasi*. Ketiga, elemen *mistik* yang meliputi aspek *intuisi* dan *emosi* yang mengarah pada kehendak dan aksi cinta.³⁶ Kritik Soelle, Agama sering menekankan dua elemen pertama, yaitu *institusional* dan *intelektual* dan mengabaikan elemen *mistik*. Akibatnya Agama tidak berfungsi baik karena ketiga elemen tersebut saling memengaruhi dalam relasi dialektis. Senada dengan Soelle, Teasdale, menyebut agama memang diperlukan sebagai pembawa tradisi dalam komunitas, namun agama tidak boleh mengabaikan dimensi mistik.³⁷ Lebih spesifik, Haidar Bagir mengatakan bahwa manusia Indonesia makin jauh dari spiritualitas-kemanusiaannya, integritasnya tergerus dan terbenam dalam banalitas, sehingga miskin apresiasi terhadap kedalaman dan keindahan.³⁸

C. Hubungan spiritualitas dan mistisisme

Uraian tentang Spiritualitas dan mistisisme diatas menunjukkan bahwa spiritualitas dan mistisisme merupakan dua istilah yang memang dekat, bahkan tak terpisahkan. Alister McGrath mencatat bahwa istilah mistik ini muncul pertama kali dalam tulisan Dionysius the Areopagite berjudul “On Mystical Theology”, yang di dalamnya mistisisme mengacu pada salah satu dimensi spiritual dalam teologi.³⁹ McGrath mencatat bahwa spiritualitas dan mistisisme awalnya sering dimaknai secara sinonim, sebagai istilah yang mengacu pada “...pengetahuan batin tentang yang ilahi atau supernatural” – yaitu relasi personal yang otentik antara manusia dengan Tuhan.⁴⁰ Sebagaimana dikutip Teasdale dalam Senada dengan itu Underhill menyebut bahwa:

³⁵ Philip Sheldrake, “A Critical Theological Perspective”, dalam *The Blackwell Companion to Christian Theology*, ed. Julia Lamm, (West Sussex: Blackwell Publishing, 2013), h. 534.

³⁶ Dorothee Soelle, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), h. 1, 49-50.

³⁷ Wayne Teasdale, *The Mystic Heart* (California: New World Library, 1999), h. 11.

³⁸ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 28.

³⁹ Alister McGrath, *Christian Spirituality*, (Oxford: Blackwell Publisher, 1999), h. 5.

⁴⁰ Alister McGrath, *Christian Spirituality*, h. 5.

mysticism, in its pure form, is the science of ultimates, the science of union with the Absolute... And the mystic is the person who attains to its union, not the person who talks about it.⁴¹

Lebih jauh, Teasdale melihat relasi mistisisme dan spiritualitas, dengan penjelasan, bahwa “spirituality is a way of life that affect and includes every moment of existence. It is at once a contemplative attitude, a disposition to a life of depth, and the search for ultimate meaning, direction and belonging.”⁴² Pengertian tersebut melukiskan bahwa spiritualitas sebagai cara hidup memiliki dimensi yang luas. Bagi Teasdale, spiritualitas membawa manusia pada keberadaan yang memungkinkannya bertatap muka dengan diri sendiri, dalam kelemahan dan dengan misteri ultimate.⁴³ Maka spiritualitas merupakan sesuatu yang dihidupi secara otentik. Teasdale menjelaskan bahwa spiritualitas bermanfaat untuk membantu manusia dalam menentukan sikap. Sayangnya selama ini banyak umat beragama bergantung pada elemen institusional dalam mengambil keputusan. Mereka membentuk kehidupan spiritual melalui kesesuaian dengan kesalehan eksternal, bukan berdasar inner direction.⁴⁴ Teasdale mengatakan bahwa spiritualitas sering dihidupi dalam hubungan dengan tradisi agama, meskipun banyak pula spiritualitas dan mistisisme yang dihidupi tanpa agama.⁴⁵ Tradisi agama berguna selama ia mendukung pertumbuhan inner life.⁴⁶ Bahkan Teasdale menekankan bahwa mistisisme yang menopang semua iman yang asli adalah sumber hidup (living source) dari agama.⁴⁷ Di sinilah kita melihat betapa pentingnya mistisisme itu digali dan dihidupi dalam mengembangkan spiritualitas pendeta GKJ.

1.1.3. Teologi Mistik Ketidakmelekatan Meister Eckhart sebagai Alternatif

Teologi mistik Meister Eckhart layak dijadikan salah satu sumber inspirasi bagi para pendeta dalam membangun spiritualitasnya. Pertama, karena Eckhart adalah seorang pastor, sehingga teologi mistiknya bersumber dari teks-teks Alkitab yang dikhotbahkannya. Sebagai seorang Pastor penghayatan spiritualitas dirinya tentu terkait dengan panggilan hidupnya sebagai seorang pastor Katolik, dengan demikian relevan salah satu sumber spiritualitas pendeta yang

⁴¹ Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 20-21.

⁴² Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 17.

⁴³ Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 18.

⁴⁴ Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 18.

⁴⁵ Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 17-18.

⁴⁶ Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 20.

⁴⁷ Wayne Teasdale, *The Mystic Heart*, h. 11.

dunia pelayanannya tidak jauh berbeda dengan pastor. Interpretasi teks-teks alkitab yang out of the box's, juga relevan dengan kehidupan pendeta yang tidak jauh dari menggumuli alkitab dalam pelayanannya.

Kedua, teologi mistik Eckhart membangun sikap batin seseorang tanpa mengabaikan tindakan cinta kasih yang nyata. Sikap batin yang dibangun melalui teologi mistik ketidakmelekatan Eckhart dimaksudkan untuk memurnikan setiap tindakan manusia dari sikap pamrih, egoisme, tidak menafikan manusia dari kebutuhan-kebutuhan wajarnya, tetapi mengkritik

Ketiga, teologi mistik Eckhart tidak asketis tetapi kompasionalis, sehingga relevan bagi kehidupan pendeta dalam konteks pelayanan pendeta yang menuntut pendeta untuk berada di tengah umat dan berbelas rasa pada umat dan bersama umat berbelas rasa pada pergumulan masyarakat.

1.2. Batasan masalah

Penyusun Focus pada penggalian problematika spiritualitas pendeta GKJ dari fenomena penanggalan pendeta akibat pelanggaran perilaku yang didorong oleh kemelekatan manusia pada hasrat berlebihan dari dalam dirinya maupun pengaruh dari luar dirinya. secara khusus penulis hendak menggali bagaimana

pelanggaran seksual, terjebak masalah keuangan, konflik dengan jemaat dan atau majelis gereja bukan pendeta, dan pindah kerja. Untuk menemukan sejauh mana pendeta GKJ menghidupi spiritualitas dirinya, penyebab penghambat pengembangan spiritualitas pendeta GKJ dan peluang-peluang yang dimiliki. Dan menunjukkan seberapa pentingnya pengembangan spiritualitas bagi pendeta Persoalan Untuk spiritualitas Calvinis dan relasinya dengan dikotomi pietisme dan calvinisme. Selain itu penyusun juga akan mengulas teologi mistik meister eckhart untuk menemukan sumbangsuhnya terhadap pengembangan spiritualitas pendeta agar bisa menjadi alternatif pengembangan spiritualitas pendeta GKJ.

1.3. Rumusan masalah

1. Bagaimana cakupan problematika spiritualitas pendeta Gereja-gereja Kristen Jawa?
2. Bagaimana teologi mistik “ketidakmelekatan” Meister Eckhart yang dituangkan dalam khotbah-khotbahnya?

3. Bagaimana teologi mistik “ketidakmelekatan” Meister Eckhart memberi sumbang sih pada spiritualitas pendeta Gereja-gereja Kristen Jawa?

1.4. Metodologi

Untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah di atas penyusun melakukan analisis terhadap beberapa hasil penelitian tentang spiritualitas pendeta GKJ; pertama, penelitian Pdt. Hery Windarto tentang model beragama atau spiritualitas pendeta GKJ di kabupaten Klaten sebagai sample untuk melihat kecenderungan model spiritualitas pendeta GKJ dan sejauh mana jalan mistik dihidupi. Kedua, penelitian Pdt. Sundoyo mengenai penyebab penanggalan pendeta yang cukup signifikan antara tahun 2004 sampai dengan 2012 untuk melihat melihat persoalan spiritualitas pendeta GKJ terkait dengan faktor “kemelekatan” di balik kasus-kasus penanggalan pendeta tersebut. Penulis juga melakukan riset bacaan-bacaan yang terkait spiritualitas Calvinisme untuk melihat sejauh mana masih dihidupi oleh pendeta GKJ dan pengaruhnya terhadap dikotomi Calvinisme dan pietisme serta keseriusan membangun kesalehan hidup. untuk melihat apakah Calvinisme memang anti dengan pietisme. Penulis juga mencoba mereseach bacaan-bacaan yang terkait dengan teologi mistik, terkhusus Teologi mistik ketidakmelekatan Eckhart. Fokus utama dalam tesis ini adalah mengelaborasi persoalan-persoalan spiritualitas pendeta GKJ dengan Teologi mistik “ketidakmelekatan” Meister Eckhart, dengan maksud untuk menemukan sumbangsihnya Eckhart dalam pengembangan spiritualitas pendeta GKJ.

1.5. Judul

Berangkat dari permasalahan dan alternatif penyelesaian yang ditawarkan di atas, penyusun merumuskan judul tesis ini sebagai berikut:

SUMBANGSIH TEOLOGI KETIDAKMELEKATAN MEISTER ECKHART BAGI
PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS PENDETA GKJ.

1.6. Tujuan

1. Menyingkapkan betapa seriusnya problematika spiritualitas pendeta-pendeta Gereja-gereja Kristen Jawa.
2. Memberikan alternatif pengembangan spiritualitas pendeta Gereja-gereja Kristen Jawa melalui teologi mistik ketidakmelekatan Meister Eckhart

1.7. Kerangka teori

Penyusun menggunakan teori klasifikasi jalan spiritualitas Dale Canon, terutama the way of mystical quest untuk menganalisa problematika spiritualitas pendeta GKJ dan sumbangsih teologi mistik “ketidakmelekatan” Meister Eckhart. Menurut Dale Canon ada enam jalan atau model spiritualitas, Cara-cara tersebut adalah : The way of Sacred Rite (cara ritus yang sakral), The way of Right Action (Cara tindakan yang benar), The way of Devotion (cara devosi atau pemujaan), The way of Shamanic Mediation (cara mediasi atau pengantaraan syamanik), The way of Mystical Quest (cara pencarian mistik), dan The way of Reasoned Inquiry (cara penyelidikan yang bernalar). Dengan penjelasan sebagai berikut:⁴⁸

1. The way of Sacred Rite (jalan ritus sakral).

Jalan spiritualitas ini ditempuh melalui ritual formal dalam ibadah, penggunaan simbol-simbol, arsitektur tempat ibadah, estetika, dan teologi liturgi-sakramental. Melalui ritual formal itu manusia menghayati kehadiran atau kehadiran kembali *Ultimate reality* yang di dalamnya manusia berpartisipasi. Dengan pengulangan ritualistik ini manusia berulang kali masuk dalam kehadiran tersebut dan bersama menyatu (at-onement) dengan *Ultimate reality*. Dengan demikian akan terbangun sense ketertiban, identitas dan kepatutan yang bermakna. Cara ini bersifat komunal dan lazim dalam gereja Episkopal seperti: Ortodoks Timur, Katolik Roma, dan Anglikan.

2. The way of right action (Jalan tindakan yang benar).

Jalan spiritualitas ini ditempuh dengan hidup etik (benar) untuk mencapai hubungan yang ideal dengan Ultimate Reality dan sesama. Perilaku etis ini diwujudkan melalui, kedisiplinan, petunjuk guru spiritual, aturan-aturan kelembagaan, memegang prinsip-prinsip yang mendasar, kewajiban-kewajiban khusus, dan keharusan-keharusan mutlak. Cara ini dimaksudkan untuk mewujudkan maksud sakral dari kehidupan menuju pemenuhan individual, keadilan sosial dan tercapainya idealisme Ilahi di tengah kehidupan duniawi ini. Cara ini lazim di kalangan Protestan arus utama terutama Calvinis, tradisi reformasi radikal (Mennonit, Swiss Brethren, Hutterites, Quakers),

⁴⁸ Dale Cannon, *Six Ways of Being Religious A Framework for Comparative Studies of Religion*, (Belmont, Washington: Wadsworth, 1996), h. 51-68.

beberapa ordo Katolik Roma (Jesuit, Paulist), teologi pembebasan dan sosia Injili, dan figur personal seperti Martin Luther King, Jr, dan ibu Teresa.

3. The Way of Devotion (Jalan pemujaan).

Jalan spiritualitas ini menekankan hati dan cinta pada *Ultimate reality* dan sesama, hubungan cinta kasih yang mendalam, penyerahan bakti pada kasih kepada Allah dalam Kristus dan memperkenalkannya pada sesama. Jalan ini dipengaruhi oleh doktrin keselamatan karena anugerah yang ditanggapi dengan kepasrahan mendalam kepada *Ultimate reality*. Tujuan dari jalan ini adalah menjadikan *Ultimate reality* berada di pusat kehidupan personal manusia. Fokus utamanya pada kasih sayang untuk mempertahankan energy, harapan dan rasa kehadiran yang menegaskan at-onement, sedang perbuatan lahiriah kurang ditekankan. Cara ini lazim di kalangan Protestan Injili, Devotio Moderna akhir abad pertengahan, gerakan Pietis abad ke-17 dan 18, dan Gerakan Revivalis di Amerika.

4. The way of Mystical Quest (Jalan mistik).

Jalan spiritualitas ini ditempuh dengan hubungan batin langsung dengan *Ultimate reality*, tanpa perantara orang lain atau ritus tertentu. Hubungan batin itu ditempuh lewat tindakan asketis dan meditatif untuk menerobos dan bebas dari kehidupan biasa dan mencapai kesadaran langsung dengan *Ultimate reality*, menyatu denganNya, dan memiliki hidup serta hubungan pribadi dengan segala sesuatu berdasarkan hubungan Trans-parentially. Pendorongnya adalah kegelisahan terhadap kebaikan yang tidak nyata dan substansial. Jalan ini menekankan pengalaman irasional atau menghubungkan apa yang menjadi pemikirannya dengan *Ultimate reality*. Jalan ini lazim di kalangan monastisisme Ortodoks Timur, monastisisme kontemplatif Barat, mistikus-mistikus Kristen seperti Thomas Merton, Simeon, d'Avila dan Echart.

5. The way of Reasoned Inquiry (Jalan penyelidikan nalar)

Jalan ini ditempuh dengan mencari makna hidup yang sebenarnya melalui nalar, intelektual, dan rasional. Jalan ini merupakan perjuangan dialektis untuk mengatasi pola pikir konvensional sebagai upaya untuk mencapai pemahaman dan kesadaran ke dalam *ultimate reality* dan menyatukan pikiran dengan Ultimate Mind, untuk kemudian memperoleh bagian dari kebijaksanaan ilahi. Pendorong jalan ini adalah adanya hal-hal

yang tidak bisa dipahami, sehingga kalau tidak dijelaskan akan mengurangi kesadaran atas benda-benda kosmis. Karena itulah nalar digunakan untuk memahami secara utuh. Jalan ini biasanya melewati studi sistematik kitab suci dan terkait dengan upaya tradisi sebelumnya untuk mengartikulasikan apa yang terjadi pada akhirnya. Jalan ini lazim dilakukan dalam teologi monastik abad pertengahan (Agustinus dan Anselme, teologi Skolastik abad pertengahan (Aquinas), Teologi alkitabiah tradisional Lutheran, Calvin, seminari, dan sekolah teologi.

5. **The way of Reasoned Inquiry (cara penyelidikan yang bernalar).**

Berjuang untuk mencari makna hidup yang sebenarnya melalui nalar, intelektual, rasional. Suatu perjuangan dialektis untuk mengatasi pola berpikir konvensional dalam upaya untuk mencapai pemahaman, dan kesadaran-mengubah horizon ke dalam, The Ultimate, tentang apa, bagaimana, dan mengapa dalam berbagai hal, untuk membawa bersama-sama dan sejauh mungkin bersatu, antara pikiran dengan Ultimate Mind, dan dengan demikian memperoleh bagian dari kebijaksanaan ilahi. Motivasinya dikarenakan ada hal-hal yang tidak dipahami, sehingga jika tidak dapat dijelaskan akan mengurangi kesadaran atas benda-benda secara kosmis. Sehingga mereka menggunakan nalar mereka untuk memahami tentang keberadaan segala macam benda secara keseluruhan. Ini biasanya melibatkan studi sistematik kitab suci dan terkait dengan upaya tradisi sebelumnya untuk mengartikulasikan apa yang akhirnya terjadi. Cara ini sebagian besar ditemukan dalam teologi monastik Abad Pertengahan (Augustinus dan Anselme), teologi skolastik Abad Pertengahan (Aquinas), teologi Alkitab tradisional antara Lutheran dan Reformasi Protestan, Calvin, dan sebagian besar seminari dan sekolah teologi.

Setiap orang dalam hal ini pendeta memiliki satu cara atau lebih yang dominan di antara cara yang lain. Namun masing – masing cara tersebut tidak dianggap lebih baik, keenam cara tersebut setara, cara orang melakukan masing-masing cara juga tidak sama kadarnya, ada yang ala kadarnya/dangkal atau bahkan munafik, mencari keuntungan sendiri ada yang dalam/sejati. Setiap cara memiliki kebaikan-kebaikannya maupun

kekurangan-kekurangannya yang khas (characteristic virtues or excellences of practice dan characteristic vices or degenerations of practice) yang secara ringkas Cannon gambarkan dalam daftar. Sebelah kiri menunjukkan kelebihan, sedangkan sebelah kanan menunjukkan kekurangan. Untuk daftar kelebihan, ada tiga, yaitu: (1) Competence; (2) balance of finitude and infinitude; dan (3) selflessness. Sedangkan daftar kekurangan ada lima hal, yaitu: (1) shadow side of competence; (2) incompetence; (3) imbalance: loss of finitude; (4) imbalance: loss of infinitude; dan (5) egoism.⁴⁹

1.8. Sistematika penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, fokus permasalahan yang diteliti, landasan teori, metodologi penelitian, pertanyaan penelitian, dan hipotesis.

Bab II. Problematika spiritualitas pendeta.

Bab ini berisi analisis tentang adeg pendeta dalam konteks GKJ yang Calvinis, dan implikasinya terhadap problematika spiritualitas pendeta GKJ berangkat dari hasil penelitian Sundoyo mengenai penyebab penanggalan pendeta GKJ didukung penelitian pendeta Hery Windarto, data dari akta-akta sidang Sinode GKJ dan penggalian tentang spiritualitas Calvinis.

Bab III Teologi Mistik “ketidakmelekatan” Meister Eckhart

Bab ini menggali teologi mistik “ketidakmelekatan” Meister Eckhart dengan menganalisa khotbah-khotbah Meister Eckhart yang terkait dengan tema tersebut dan relevan dengan problematika spiritualitas pendeta GKJ dalam bab-2.

Bab IV Sumbangsih Teologi mistik Meister eckhart bagi spiritualitas Pendeta GKJ

Bab ini berisi dialog dan elaborasi antara problematika spiritualitas pendeta GKJ dan teologi mistik meister Eckhart dalam rangka menemukan sumbangsih teologi mistik ketidakmelekatan Meister Eckhart yang relevan untuk pengembangan spiritualitas pendeta..

⁴⁹ Dale Cannon, *Six Ways of Being Religious*, h. 133-138

Bab V Kesimpulan & Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Dari rangkaian pembahasan dari bab I sampai dengan bab IV dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan problematika spiritualita pendeta dan sumbangsih teologi mistik ketidakmelekatan Meister Eckhart dalam mengantisipasi dan menjawab problematika tersebut.

5.1.1. Adeg Pendeta GKJ dan Problematik Spiritualitasnya

Posisi Pendeta GKJ sangat kuat dalam kehidupan jemaat GKJ. Pondasi yang dibangun oleh John Calvin terkait dengan posisi pendeta dalam gereja sebagai jabatan yang harus ada sebagai pengajar dan pelayan sakramen menjadikan pendeta berperan sangat sentral dan dipercaya sebagai pemegang otoritas penganan gereja. Sejalan dengan konsep Calvin tentang pendeta sebagai pengajar, Jemaat GKJ menempatkan pendeta sebagai pamulang. Pamulang dalam konteks GKJ bukan sekedar mengajar secara kognitif tetapi juga sebagai panutan dan teladan dalam segenap hidupnya. Pamulang adalah guru spiritual yang harus bisa digugu lan ditiru (dipercaya dan dicontoh). Dalam posisi seperti ini, standar ganda perilaku dengan sendirinya berlaku bagi seorang pendeta GKJ, karena itu setiap pelanggaran perilaku, sikap, aktivitas dan keputusan pendeta sangat sensitif dalam mengundang reaksi jemaat. Kondisi ini mendorong pendeta untuk menampilkan diri agar terkesan baik di mata jemaat untuk menghindari konflik.

Spiritualitas pendeta terganggu oleh ketidak tulusan dan kemunafikan oleh karena sulit bagi pendeta untuk menjadi dirinya sendiri. Kelelahan memenuhi ekspektasi jemaat menjadi kendala tersendiri untuk dalam melihat dirinya dengan jujur dan objektif. Keadaan ini sadar atau tidak membuat pendeta terjebak dalam spiritualitas palsu yang dangkal, karena tidak tumbuh dari dalam diri tetapi dibentuk oleh tuntutan jemaat. Adeg pendeta yang demikian menjadi tantangan bagi pendeta untuk melepaskan dirinya dari tuntutan jemaat dan berpaling pada dirinya untuk membangun spiritualitas yang otentik, hasil pergumulan yang mendalam dalam perjumpaan dan pengalaman dengan Tuhan.

5.1.2. Pentingnya merangkul Calvinisme, pietisnya dan mistisisme..

Beberapa prinsip spiritualitas pendeta dalam Calvin adalah sebagai berikut; pertama, bahwa Allah yang tidak pernah membutuhkan manusia mengakomodasi pelayan tertahbis sebagai agen untuk mengoperasikan kekuasaannya.³²¹ Kedua, Pendeta adalah jabatan permanen yang melanjutkan jabatan para rasul untuk mengelola lembaga gereja yang didirikan Kristus di Bumi.³²² Sifat pekerjaan mereka adalah melakukan apa yang Tuhan perintahkan melalui murid-murid-Nya, yaitu, untuk memberitakan Injil dan membaptis jemaat yang percaya (Matius 28:19), dan untuk melaksanakan pembagian lambang-lambang suci tubuh dan darahnya menurut apa yang dimiliki Tuhan dilakukan di antara mereka (Lukas 22:19). Ketiga, pejabat gerejawi, bukanlah instrumen struktural dari kekuasaan, karena selalu berakar secara organik pada jemaat yang percaya bahwa mereka adalah kehadiran simbolis dari pemerintah Allah atas mereka. Sebagai organisme, para pelayan yang ditahbiskan bukanlah pemegang kekuasaan gerejawi, tetapi pelayan bagi Injil Kristus. Secara organisasi dan tata gereja ada wilayah kekuasaan di dalam diri pendeta, tetapi seperti dikatakan Bavinck: “Tugas gereja mencakup mengajar dan memerintah tetapi yang terutama adalah selalu untuk pelayanan dan tidak pernah tentang kekuasaan. Pemegang jabatan adalah pelayan Kristus yang melayani gerejanya.”³²³ Keempat, Tradisi Reformed percaya bahwa legitimasi pelayanan bergantung pada makna penahbisannya. Secara teologis, pelayanan gereja muncul dari keagungan ilahi Allah.

Spiritualitas pelayan Calvin ini masih sangat mewarnai pola spiritualitas GKJ dan cara pandang jemaat kepada pendeta. Jika dicermati secara jujur, sebenarnya Calvinis cukup pietis dalam di mana kesalehan pendeta dan jemaat dalam relasi keduanya mencakup aspek keilahian dan menausiawian. Hanya saja ketegangan antara Calvinisme dan pietisme dalam sejarah gereja meninggalkan sisa-sisa anti pietisme di kalangan pendeta yang berdampak pada keseriusan pendeta GKJ dalam olah spiritual. Spiritualitas disalahpahami sebagai sikap sok alim dan cenderung mengutamakan kesalehan personal dan mengabaikan aksi sosial. Kasus-kasus penanggalan pendeta mengindikasikan rapuhnya spiritualitas pendeta. Bobot penahbisan kehilangan kesakralannya dan dipandang seperti pelantikan pegawai. Pendeta seperti pekerjaan yang lain. Keteladanan diabaikan, bisa ditinggalkan kapan saja untuk beralih pekerjaan lain dan bisa diperlakukan seperti pekerjaan sambilan padahal Calvin menaruh legitimasi penahbisan berada dalam Tuhan sebagai pemanggil. Karena itu pendeta GKJ perlu merangkul Calvinisme

³²¹ John Calvin, *Institutes of the Christian religion*, 4.3.1.

³²² John Calvin, *Institutes of the Christian religion*, 4.3.5.

³²³ Herman Bavinck, *Reformed dogmatics* 4, h. 328.

dan pietisme karena Calvin tidak pernah bersikap anti pietisme bahkan menggunakan kata pietas dalam buku-buku utamanya.

Selain merangkul pietisme, pendeta GKJ perlu merangkul mistisisme, mengingat mistisisme merupakan aspek yang penting dalam hidup beragama. Konotasi negatif terhadap mistisisme perlu diklarifikasi. *Pertama*, Mistisisme berpusat pada persekutuan antara manusia dengan Yang Ilahi dan merupakan level terdalam dari agama.³²⁴ *Kedua*, Intimitas dengan Allah-lah yang menjadi kunci dari mistisisme.³²⁵ Pada dasarnya mistisisme merupakan pengalaman keseharian manusia, di mana isi pengalaman lebih penting karena darinya manusia diarahkan untuk mewujudkan kepenuhan dirinya.³²⁶ *Ketiga*, mistisisme tidak elit. “Mistikus bukanlah jenis manusia yang istimewa”, tetapi “setiap manusia adalah jenis mistik yang istimewa.”³²⁷ Mistisisme sejatinya merupakan kebutuhan universal atas kehidupan religius manusia dan bahwa mistisisme itu tersedia bagi semua orang.³²⁸ Semua orang beriman juga bisa memiliki pengalaman perjumpaan dengan *Misteri* secara langsung.³²⁹ Dengan demikian semua pendeta GKJ berpeluang untuk menggali mistisisme dan mengembangkan spiritualitas di dalamnya. Keempat, Mistisisme tidak identik dengan hidup asketis atau membiara. Dalam mistisisme, dunia tidak dihindari tetapi dipandang sebagai wahana di mana pengalaman berjumpa dengan Tuhan dapat terjadi, bahkan dalam penderitaan sekalipun.

5.1.3. Pentingnya Menghidupi Mistisisme sebagai model spiritualitas GKJ .

Teologi mistik Eckhart memang sangat radikal, terkesan seolah-olah jalan mistik yang dipahaminya adalah satu-satunya jalan yang memungkinkan ke-satu-aan dengan Tuhan. Hal ini bisa dipahami karena Eckhart seorang teolog mistikus yang mengutamakan pengalaman perjumpaan dengan Tuhan dalam jiwa atau batin yang memberinya ketenangan, dan kelepasan yang dalam dan nyata. Yang menarik adalah Eckhart tidak anti pada aksi, artinya dia terbuka perbuatan baik bahkan meleburkan kontemplasi dan aksi. Teologi mistiknya juga berbicara tentang berbelarasa pada sesama. Nampaknya Eckhart mau menegaskan bahwa semua

³²⁴ Georgia Harkness, *Mysticism*, h. 36

³²⁵ Albertus Buddy Haryadi, SJ, *Momen Mistikal*, h. 46.

³²⁶ Albertus Buddy Haryadi, SJ, *Momen Mistikal*, h. 47.

³²⁷ Maryanne Convey, *Mysticism – God’s Initiative and Our Response*, h. xix.

³²⁸ Georgia Harkness, *Mysticism*, h. 17.

³²⁹ Banawiratma, “To be Religious Today is to be Interreligious”, kata pengantar dalam Syafaatun almirzanah, *When The mystic masters meet*, h. xix.

spiritualitas dan digali dari luar diri seseorang tidak memadai sehingga dia menawarkan pemahaman Ke-satuan-an manusia dengan Tuhan yang hanya bisa terjadi dalam jiwa yang bebas lepas dari segala bentuk kemelekatan material dan immaterial sehingga terjadi ke-satu-an radikal dengan Tuhan dimana aku adalah Tuhan dan Tuhan adalah aku, bukan dalam hakekat atau keberadaan tetapi dalam karya, kehendak, dan tindakan.

Penelitian pendeta Hery menunjukkan fakta bahwa jalan mistik kurang dihidupi di kalangan pendeta GKJ, padahal mistik merupakan aspek penting dalam agama sehingga menjadi tantangan tersendiri untuk menghidupi kembali mistisisme sebagai aspek penting dalam mengembangkan spiritualitas religius para pendeta GKJ. Teologi mistik ketidakmelekatan Eckhart menarik untuk digali dan relevan bagi para pendeta sebab sangat relevan untuk mengembangkan dan memperkokoh spiritualitas pendeta dari sisi “dalam” diri pendeta yang dituntut untuk mandiri secara spiritualitas. Teologi mistik ketidakmelekatan meister eckhart relevan bagi problematika spiritualitas pendeta yang berkorelasi dengan persoalan kemelekatan pada berbagai hal.

5.1.4 Problematika Spiritualitas pendeta GKJ

Problematika pendeta GKJ sedikit banyak dipengaruhi oleh antitesis calvinisme dan pietisme dan terhadap mistisisme. Hal tersebut berdampak pada rendahnya keseriusan pendeta dalam mengembangkan spiritualitas dirinya secara konsisten, disiplin dan mendalam. Karena itu menghidupi kembali ketiganya menjadi sangat penting. Penelitian pdt. Hery menunjukkan indikasi bahwa pendeta GKJ sebenarnya memiliki spiritualitas dengan berbagai model bahkan lebih dari satu model. Persoalannya sejauh mana pendeta GKJ secara keseluruhan menyadari peta spiritualitas dirinya. Bahwa model spiritualitas pendeta GKJ di kabupaten Klaten bisa dipetakan oleh peneliti bukan berarti para pendeta termaksud menyadari model spiritualitas dirinya sebelum penelitian dan menghidupi dengan lebih serius model spiritualitasnya setelah penelitian.

Problematika spiritualitas yang mencolok ke permukaan tampak dari hasil penelitian Sundoyo tentang penyebab penanggalan pendeta GKJ. Penyebab utama ada empat hal, pertama pelanggaran seksualitas yang berakar dari karakter dan perilaku pada pendeta laki-laki dan kerentanan pada pendeta perempuan. Jika dianalisis lebih jauh ada kemungkinan akar nya karakter dan perilaku baik pendeta laki-laki dan perempuan. Kedua, masalah uang yang disinyalir berakar dari dorongan gaya hidup pendeta dan keluarga yang ingin meniru gaya hidup pendeta kaya. Ketiga, Alih pekerjaan yang lebih baik yang berakar dari ketidaknyamanan dalam pelayanan dan tawaran penghasilan dan jaminan hidup yang lebih baik. Keempat, konflik dengan

majelis dan warga jemaat, dikarenakan sikap pendeta yang defensif, otoriter, dan tidak menghargai keputusan bersama (bertindak sendiri).

Jika dianalisa lebih jauh penyebab penanggalan pendeta GKJ dalam penelitian tersebut bermuara pada persoalan kemelekatan-kemelekatan tertentu, baik itu kemelekatan pada hasrat, keinginan atau kehendak, kemelekatan pada kekuasaan, dan kemelekatan pada kepemilikan atau keserakahan. Kemelekatan kemelekatan itu terjadi kekosongan spiritualitas dari dalam diri pendeta, sehingga melemahkan nilai-nilai moral, maupun ketidakjelasan prinsip-prinsip spiritualitas dalam memandang seksualitas, kepemilikan, kekuasaan dan panggilan kependetaannya. Pendeta GKJ membutuhkan bangunan spirit yang bersifat pribadi atau dari dalam dirinya karena sisi inilah yang terlewatkan dalam kehidupan spiritualitas.

5.1.5. Sumbangsih Teologi mistik Meister Eckhart.

Berangkat dari problematika spiritualitas pendeta GKJ yang terdeteksi terkait dengan persoalan kemelekatan ini maka sumbangsih teologi mistik ketidakmelekatan Meister Eckhart sangat berarti. Pertama, Teologi mistik meister ekhart meleburkan spiritualitas aksi dan kontemplasi sebagai dua hal yang sama pentingnya dalam membangun dan mengembangkan spiritualitas. Tidak lekat, bebas lepas, atau mengambil jarak berarti berkontemplasi dalam aksi dan berakti dalam kontemplasi, di mana seseorang melakukan aksi dalam kesatuan karya dengan Tuhan sehingga apa yang dilakukannya adalah yang dilakukan Tuhan, kehendaknya Tuhan adalah kehendaknya. Tidak melekat bukan berarti meninggalkan kehidupan dunia tetapi menjalani kehidupan dunia keselarasan karya dengan Tuhan dan tidak dikendalikan oleh kemelekatan-kemelekatan dirinya

Kedua ketidaklekatan yang dimaksud Eckhart adalah kelepasan berbagai hal yang melekat pada diri seseorang yang membuatnya terobsesi berlebihan pada diri maupun yang diluar dirinya. Melepaskan bukan berarti menghilangkan hal-hal yang melekat itu tetapi mengembalikan hal-hal itu pada porsinya yang wajar agar tidak menghalangi kesatuan karya seorang pendeta dengan Tuhan.

Ketiga prinsip ketidakmelekatan Eckhart sangat radikal dalam hal pemurnian jiwa melalui tindakan melepaskan kemelekatan hingga ke-satu-an dengan Tuhan terjadi secara utuh yaitu ke-satu-an sempurna sampai tidak ada perbedaan karya dan kehendak lagi antara Tuhan dan manusia. Konsep ini membawa seseorang atau pendeta pada kebebasan total dari segala bentuk kemelekatan baik itu kehendak diri, kekuasaan, pengetahuan, dosa, keinginan, pamrih, ego dan kepemilikan. Yang akan menarik pendeta GKJ pada sikap rendah hati dengan

meletakkan kehendaknya di dalam kehendak Tuhan menjalani hidup dan pelayanannya tanpa bertanya mengapa, seperti Tuhan melakukan segala sesuatu tanpa bertanya mengapa.

Dengan spiritualitas yang demikian diharapkan pendeta akan memiliki ketangguhan menjalani panggilannya, tidak terombang-ambing oleh keinginan dan hasrat diri yang tidak terkendali, mampu mengontrol perilakunya dan tidak tergoyahkan oleh penggodaan apapun di sekitar dirinya.

5.2. Saran.

Berangkat dari pembahasan problematika spiritualitas pendeta dan sumbangsih teologi mistik ketidakmelekatan Meister Eckhart. Penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

5.2.1. Diperlukan studi lebih dalam dan luas mengenai teologi mistik Meister Eckhart dalam konteks pemahaman mistik Jawa Jawa mengenai manunggaling kawula Gusti. Menggali perbedaan penghayatan ke-satu-an manusia dengan Tuhan dalam konteks Eckhart dan manunggaling kawula Gusti dikalangan orang Kristen Jawa dan orang Jawa (kejawen) akan sangat menarik dan memperkaya pemahaman dan penghayatan teologi mistik bagi jemaat dalam rangka menghidupi spiritualitas mistik di kalangan orang Kristen Jawa.

Pengembangan Spiritualitas Calon Pendeta sedini mungkin.

5.2.2. Penulis memandang penting untuk memetakan model spiritualitas Calon pendeta GKJ sejak saat hendak memasuki Studi Teologi. Hal ini dimaksudkan untuk menolong calon dan mahasiswa teologi asal GKJ mengenali dan mengembangkan model spiritualitas dirinya sedini mungkin. Pemetakan ini perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan-pelatihan dan pemantauan secara berkelanjutan sehingga terjadi keseimbangan dan keterpaduan antara ilmu teologi dan spiritualitas para calon dan mahasiswa teologi. Bapelsin atau yang ditunjuk bisa memfasilitasi bahan panduan yang diperlukan supaya pembekalan ini terukur dan karakter mahasiswa terdeteksi dari awal

5.2.2. Pembekalan Calon Pendeta.

Pembimbingan dan masa vikariat seorang pendeta memakan waktu sekitar dua tahun. Selama materi pembimbingan tidak bersentuhan sama sekali dengan spiritualita. Pendampingan etika dilakukan oleh majelis tetapi sering tidak dilakukan dengan serius. Pendampingan spiritualitas perlu menjadi bahan pembimbingan dari masa pembimbingan sampai masa Vikariat dengan materi yang terstruktur dan terukur sehingga pengembangan spiritualitas pada saat

kuliah tidak terputus. Pembimbingan spiritualitas tidak perlu diujikan tetapi menjadi evaluasi dan masukan bagi calon pendeta.

5.2.3. Pengembangan spiritualitas dalam komunitas pendeta aras Klasis.

Hampir di setiap klasis ada komunitas pendeta-pendeta di Klasis terkait. Komunitas ini bisa dimanfaatkan untuk pengembangan dan sharing spiritualis antar pendeta. Tujuannya untuk memelihara kesadaran akan pentingnya spiritualitas diri pendeta, memperkaya wawasan tentang spiritualitas, saling mengingatkan, dan menguatkan rekan pendeta dalam menghadapi problematika spiritualitasnya

5.2.4. Menghidupi model-model spiritualitas yang jarang disentuh tetapi sangat penting dalam membangun spiritualitas personal pendeta. Salah satunya Spiritualitas mistik. Tujuannya agar membuka pemahaman yang lebih baik tentang bentuk-bentuk spiritualitas yang masih sering berkonotasi negatif dalam lingkup jemaat maupun pendeta GKJ. Bedah buku, sharing pengalaman dan diskusi-diskusi terbuka bisa menjadi sarana untuk menghidupkan kembali aspek-aspek spiritualitas sudah jarang dihidupi oleh para Pendeta.

5.2.5. Menangani problematikan spiritualitas calon atau pendeta dengan lebih serius.

Gejala-gejala pelanggaran perilaku dan karakter negatif pendeta seringkali sudah terdeteksi dari awal proses pemanggilan pendeta. Penulis mengamati bahwa penanganan terhadap keluhan gereja pemanggil mengenai spiritualitas calon pendeta yang terdeteksi dalam proses pemanggilan kurang mendapat tanggapan yang serius dari majelis gereja ataupun Klasis. Anggapan bahwa menjadi pendeta merupakan proses panjang dengan pengandaian spiritualitas pendeta akan tumbuh sendiri seiring waktu menurut penulis sangat naif dan meremehkan persoalan spiritualitas calon pendeta. Proses pemanggilan pendeta harus objektif dan realistis, kegagalan proses perlu diberi tempat tanpa maksud menghakimi calon pendeta tetapi untuk mempersiapkan calon lebih baik lagi.

5.2.6. Lembaga pastor Pastorum yang kuat dan profesional di aras Klasis dan Sinode GKJ.

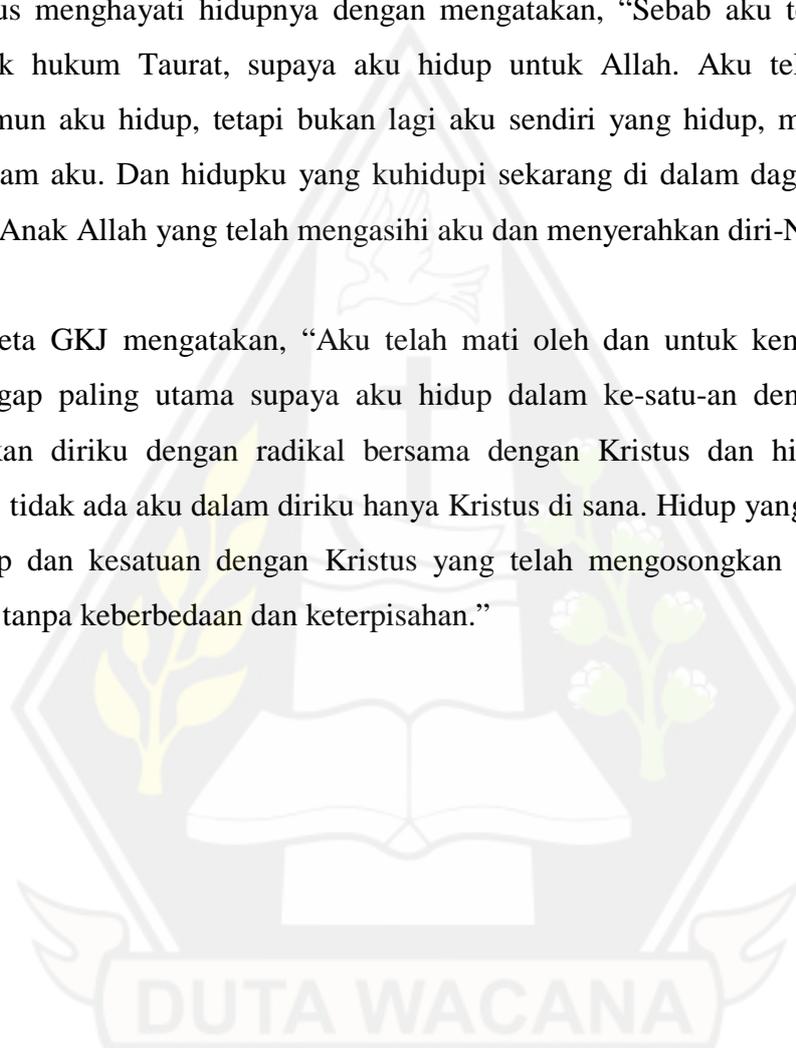
Persoalan spiritualitas pendeta yang mengarah pada perpecahan jemaat atau penanggalan selalu melibatkan klasis dan sinode GKJ. Karena itu perlu tim atau lembaga yang pastor pastorum kuat dan profesional mendampingi permasalahan spiritualitas calon pendeta dan pendeta. Pendampingan yang dilakukan perlu menggunakan teknik dan metode yang bisa dipertanggungjawabkan dan dilakukan oleh tim yang kompeten. Selain itu diperlukan wadah

semacam bengkel spiritualitas untuk mendampingi pendeta yang mengalami problem spiritualitas yang sangat serius atau mengalami penanggalan pendeta untuk memastikan sejauh mana progres perkembangan spiritualitasnya atau sejauh mana mantan pendeta tersebut siap menjalani proses pemanggilan kembali.

5.3. Penutup

Paulus menghayati hidupnya dengan mengatakan, “Sebab aku telah mati oleh hukum Taurat untuk hukum Taurat, supaya aku hidup untuk Allah. Aku telah disalibkan dengan Kristus; namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku. (Galatia 2: 19-20).

Pendeta GKJ mengatakan, “Aku telah mati oleh dan untuk kemelekatan pada hal-hal yang kuanggap paling utama supaya aku hidup dalam ke-satu-an dengan Allah. Aku telah mengosongkan diriku dengan radikal bersama dengan Kristus dan hidup dalam ke-satu-an dengan Nya, tidak ada aku dalam diriku hanya Kristus di sana. Hidup yang kuhidupi di dunia ini, adalah hidup dan kesatuan dengan Kristus yang telah mengosongkan diriNya untuk bersatu dengan aku, tanpa keberbedaan dan keterpisahan.”



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Almirzanah, Syafa'atun, *When the Mystic Masters Meet*, Relasi Paradigma Baru Kristiani Muslim, (Jakarta, PT Gramedia, 2002).
- Bagir, Haidar, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017).
- Banawiratma, J. B., *Spiritualitas Transformatif-suatu pergumulan Ekumenis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- Bavinck, Herman, *Reformed dogmatics 4: Holy Spirit, church, and new creation*, Trans. John Vriend, Grand Rapids, (Michigan: Baker Academic 2008).
- Calvin, J., *Institutes of the Christian Religion*, volume one, Ed. John T. McNeill, Translated and indexed by Ford Lewis Battles, (Louisville, Kentucky, Westminster John Knox Press), 2006.
- _____, *Institutio, Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).
- _____, *Institutes of the Christian religion*, Vol. 4, book 4, Ed. John T. McNeill, trans. Ford Lewis Battles, (Philadelphia: Westminster, 1960).
- _____, *The Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge, (Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, 2002).
- Cannon, Dale, *Six Ways of Being Religious: A Framework for Comparative Studies of Religion* (Belmont Washington: Wadsworth, 1996).
- Convey, Maryanne, "Mysticism – God's Initiative and Our Response", dalam *Horizons and Hopes*", ed. Thomas Groome & Harold Horell, (New York: Paulist Press, 2003).
- Cully, Iris V., *Education for Spiritual Growth*, (Sanfransisco: Harper & Row, 1984).
- Cupitt, Don, *Mysticism after Modernity*, (Malden, MA and Oxford: Blackwell, 1998).
- Eastwood Cyril, *The Priesthood of all believers*, (London: Epwort, 2009).
- Eckhart, Meister Eckhart, *teacher and preacher, Classics of Western Spirituality*, terj. McGinn, ed. Bernard, (New York: Paulist Press, 1986).
- _____, *A Modern Translation*, disunting oleh Raymon B. Blakney, (New York: Harper & Brother, 1941).

- _____, *The Complete Mystical Works of Meister Eckhart*, Ed. And trans. Maurice O'C. Walshe, (New York: The Crossroad Publishing Company, 1991).
- _____, *Meister Eckhart : The Essential Sermons, Commentaries, Treatises, and Defense*, trans. Edmund Colledge, O.S.A. and Bernard McGinn (New York: Paulist Press, 1981).
- Ellacuria, I., *Freedom Made*, (Maryknoll, N.Y. :Orbis, 1976).
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2007).
- Fox, Matthew, *Breakthrough, Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, (Garden City New York: Image Book, 1980).
- Galilea, S., *The way of living faith: Spirituality of liberation* (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1988).
- Grenz, Stanley J. dan Roy D Bell, *Betrayal of Trust: confronting and preventing Clergy Sexual Misconduct, ed. Ke-2*, (Grand Rapids: Baker, 2009).
- Hall, David, *The faithful Shepherd: A History of the New England Ministry in the 17 th Century* (New York: W.W Norton & Co, 1972)
- Handerson, Robert W., *the Teaching office in the Reformed tradition*, (Philadelphia, Westminster Press).
- Harkness, Georgia, *Mysticism: Its Meaning and Message* (Nashville: Abingdon Press, 1973).
- _____, Georgia, *John Calvin, the Man and His Ethic* (New York: H. Holt & Co, 1958).
- Haryadi, Albertus Buddy, SJ, "Momen Mistikal", dalam *majalah Rohani* No. 8 th ke-57 (Yogyakarta: Kanisius, 2010).
- Holder, Arthur, "Introduction 1", in *The Blackwell companion to Christian Spirituality*, ed. A. Holder, (Blackwell Publishing, 2005).
- Huddleston, Maria A., *Spring of Spirituality* (Liguori, Missouri: Triumph Books, 1995).
- Ismail, Andar, *Awam dan Pendeta, Mitra membina*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005).
- _____, *Selamat Bergereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).
- Kelley, C. F., *Meister Eckhart on Divine Knowledge*, (New Haven: Yale University Press, 1997).
- Lakney, Raymond B., *Meister Echart, A Modern Translation*, (New York: Harper & Brothers, 1941).
- Losano, Jua Maria, *Discipleship: Toward an Understanding of Religious Life*, (Chicago: Claretian Press, 1980).

- McColman Carl, *The Big Book of Christian Mysticism* (Virginia: Hampton Roads Publishing Company, 2010).
- McGinn, Bernard, *The Mystical Thought of Meister Eckhart : The Man from Whom God Hid Nothing*, (New York: Crossroad Pub., 2001).
- McGrath, Alister E., *A life of John Calvin*, (Oxford-Cambridge, Baker-Blackwell, 1995).
- _____, *Christian Spirituality: an introduction*, (Oxford-Cambridge, Blackwell Publishing, 1999).
- Moltmann, J., *The Spirit of Life, A Universal Affirmation*, trans. Margaret Kohl, (Minneapolis: fortress, 1994).
- Nolan, Albert, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990).
- Oosterom, L. J., “Siapa Memendetai Pendeta? Tentang Perlunya Pengembalaan kepada Pendeta Beserta Keluarganya”, dalam *Mulai dari Musa dan Segala Nabi*, ed. Dr. Andar Ismail, (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia 2003).
- Principe, Walter H., *Towards defining spirituality: exploring christian spirituality*, (Grand Rapids: Baker Book House, 2000).
- Pieris, Aloysius, S. J, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996).
- Piper, John, Brothers, *we are NOT Professionals*, (Nashville:Broadman & Holman, 2002)
- Rooter, Peter, *Sex in the forbidden zone: when men in power-therapist, Doctors, Clergy, Teachers, and other-be tray women’s Trust*, (Los Angeles: Jeremy P . Tarcher., 1986).
- Sheldrake, Philip, “A Critical Theological Perspective”, dalam, *The Wiley-Blackwell Companion to Christian Theology*, ed. Julia Lamm, (West Sussex: Blackwell Publishing, 2013).
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Gereja, Berteologi dan Bermasyarakat*. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, Cetakan ke 3, 2015)
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi Dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia).
- Smith Cyprian, *The Way of Paradox*, (London: Darton, Longman & Todd Ltd, 2009).
- Sobrino, Jon, *Christology at the Crossroads* (Maryknoll, N. Y: Orbis, 1978).
- Soelle, Dorothee, *The Silent Cry: Mysticism and Resistance* (Minneapolis: Fortress Press, 2001).
- Surahardjo, Y.A., *Mistisisme*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1983).
- Teasdale, Wayne, *The Mystic Heart* (California: New World Library, 1999).

Tobin, Frank J., *Meister Eckhart, Thought and Language* (Philadelphia, Pa.: University of Pennsylvania Press, 1986).

Trull, Joe E. and James E. Carter, *Ministerial Ethics: Moral Formation For Church Leaders*, (Grand Rapid, Michigan, Baker Academic, 2005).

_____, Trull, JoeE, and Jame Carter, *Etika Pelayanan Gereja, Peran Moral dan Tanggung jawab pelayan* (Jakarta, BPK Gunung Mulia).

Turner, Denys, *The Darkness of God : Negativity in Christian Mysticism* (New York, NY, USA: Cambridge University Press, 1995).

Wallace, Ronald S., *Calvin's Doctrine of the Word and Sacrament*, (Edenburg: Oliver and Boyd, 1953).

Jacobs, Tom, *Paham Allah, Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Zikmund, Barbara, "Changing Understandings of ordination", dalam *The Presbyterian predicament*, ed. John Mulder dan Louis Weeks, (Louisville: John Knox, 1990).

Jurnal:

Adams, James Luther, "The Sosial Impaort of the Professions", *American Association of Theological schools Bulletin* 23, June 1958.

Cannon, Dale, "Different ways of Christian prayer, different ways of being Christian," in *Mid-stream*, 33(3), 1994.

Caputo, John D., "Fundamental Themes of Eckhart's Mysticism" *The Thomist* 42, no. 2 (April 1978).

Dahshamts, Dulamzhavyn, "Non Capitalist Development and Religion," in *World Marxist Review*, Des, 1973.

Darmaputera, Eka, "Agama dan spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar," dalam *Penuntun*, Vol. 3No.12, Juli 1997.

Downey, Current Treds: Understanding Christian spirituality: Dress rehearsal for a method," in *Spiritualty Today*, vol, 43 No. 3, 1996.

Kieckhefer, Richard, "*Meister Eckhart's Conception of Union with God*", (*The Harvard Theological Review*, Vol. 7, 1970).

Pellegrino, Edmund D., "Professional Ethics: Moral Decline or Paradigm Shift?" dalam *Religion and Intellectual Life*, 1987.

Sumber lain:

- Banawiratma, J. B., *Spiritualitas Konflik, “ngudari ruwet rentenging Pasamuhan Sakjroning Konflik”*, Makalah Simposium Resolusi Konflik Kontekstual, Sinode GKJ, Salatiga, 13 Juni 2011.
- Fahmi Panimbang, *menghayati “Vita Activa”*, 2007, dalam <https://indoprogress.com/2007/07/menghayati-vita-activa/>, diakses tanggal 25 Agustus 2021.
- Hery Windarto, “Spiritualitas Pendeta Gereja Kristen Jawa di Kabupaten Klaten Berdasarkan Tipologi dan pendekatan interreligius Dale Cannon”, Tesis Program Studi Pasca Sarjana Ilmu Teologi UKDW.
- Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Semedi, Broto, “Merenungkan Kembali Kewibawaan Pendeta”, dalam *Majalah bulanan Warta Gereja GKJ/GKI Jateng*, tahun XV, no.7&8, 1980.
- Sinode GKJ, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa dilengkapi Pedoman-Pedoman Gereja Kristen Jawa*, (Salatiga: Sinode GKJ, 2018).
- Sundoyo Adi.”Penyebab Penanggalan Pendeta Gerejagereja Kristen Jawa.” Tesis Pasca Sarjana fakultas Ilmu Management UGM, 2015.
- The book of Confessions, (New York, The General Assembly of The Presbyterian Church (USA), 1983).